

## **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MUDA DI DESA DANAU BINGKUANG**

**Nurmalina<sup>1</sup>, Yolanda Pahrul<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Guru Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan

e-mail : [nurmalina18des@gmail.com](mailto:nurmalina18des@gmail.com)

### **Abstrak**

Pemahaman orangtua yang relatif rendah tentang konsep pendidikan anak usia dini menjadikan minimnya pendidikan anak di rumah. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak terdapat keluarga muda hasil pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tapung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh permisif diterapkan oleh 3 keluarga muda dan pola asuh otoriter diterapkan oleh 2 keluarga muda. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif sangat terlibat dalam kehidupan anak mereka tetapi sangat sedikit batas atau kendali. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 2 keluarga muda menuntut anaknya untuk mengikuti perintah orangtua. Mereka selalu menetapkan batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan suka sering memberikan hukuman tanpa menanyakan terlebih dahulu penyebab mengapa anak melakukan kesalahan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Anak Usia Dini, Keluarga Muda*

### **Abstract**

The relatively low understanding of parents about the concept of early childhood education makes the lack of children's education at home. One of the reasons is that there are still many young families resulting from early marriage. This study aims to provide early childhood education to young families in Danau Bingkuang Village, Tapung District. The research method used is descriptive qualitative research method. Data obtained by interview and observation. The results showed that permissive parenting was applied by 3 young families and authoritarian parenting was applied by 2 young families. Families that adopt permissive parenting are highly involved in their children's lives but have very few boundaries or control. The authoritarian parenting applied by 2 young families requires their children to follow their parents' orders. They always set firm boundaries and do not give children great opportunities to talk and like to often give punishment without first asking why the child made a mistake.

**Keywords:** *Early Childhood Education, Young Families*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran, perhatian dan tanggung jawab keluarga. Keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang (Supriono, 2015:57). Melalui peran serta para orang tua diyakini dapat menjadi wahana dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak usia dini, agar anak dapat berperilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai mana dalam firman Allah SWT, Surah Anisaa' ayat 9: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*. Dengan demikian, jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Orangtua pada prinsipnya tetap memegang tanggungjawab terbesar dalam pendidikan anaknya. Namun, hal ini tidak sedikit yang terabaikan. Pemahaman orangtua yang relatif rendah tentang konsep pendidikan anak usia dini menjadikan minimnya pendidikan anak di rumah. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak terdapat keluarga muda hasil pernikahan dini.

Pernikahan usia dini mengakhiri masa remaja, yang seharusnya menjadi masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial mereka (Riskseddas, 2013). Seharusnya, pernikahan yang ideal bagi seorang perempuan adalah umur 21-25 tahun, karena di usia ini organ reproduksi perempuan sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan dan secara fisik pun sudah matang. Sementara pernikahan yang ideal bagi seorang laki-laki adalah umur 25-28 tahun, karena di usia ini kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, dan sosial (Agustian, 2013). Namun, faktanya masih banyak dijumpai pernikahan pada usia dini atau dibawah umur. Padahal, pernikahan yang baik itu membutuhkan kedewasaan tanggungjawab secara fisik maupun mental untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga (Rohmat, 2009).

Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah (<https://www.tempo.co/>). Pada tahun 2018 di Indonesia, 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (Kementerian PPN/Bappenas, 2020:iii). Seharusnya usia anak merupakan masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial sebelum memasuki masa dewasa. Jika tidak, orangtua dari hasil pernikahan dini biasanya sangat rentan mengalami berbagai konflik rumah tangga yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan dan pendidikan anak. Sebab, mereka belum mampu mengatasi berbagai masalah yang cukup kompleks pada sebuah rumah tangga, pengalaman serta pola pikir mereka masih sangat minim mengenai rumah tangga.

Pernikahan dini menjadi salah satu masalah yang cukup memprihatinkan, bahkan pelaku pernikahan dini tidak menyelesaikan pendidikan formalnya pada

jenjang menengah atas. Bahkan, pada tahun 2018 persentase perempuan usia yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun yang menamatkan pendidikan hanya pada SMP/ sederajat adalah berjumlah 44,86% (Kementerian PPN/Bappenas, 2020:14). Hal inilah yang dikhawatirkan menimbulkan berbagai masalah baru baik dalam bidang ekonomi maupun sosial di kemudian hari. Selain itu dengan pendidikan dan wawasan yang minimal, keluarga muda ini dihadapkan dengan tantangan baru yaitu merawat dan mendidik anaknya.

Secara umum, pernikahan usia muda lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas (Fadlyana & Larasaty, 2009). Banyak orangtua yang menyetujui pernikahan dini dengan harapan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan perkembangan kehidupan anak mereka seterusnya setelah dinikahkan. Bahkan, dengan telah dilakukannya pernikahan dini, maka akan mengurangi tanggung jawab dari orangtuanya untuk menafkahi dalam keluarga (Soekanto, 1992:65).

Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan dari orang tuanya. Sebagai seorang anak tentunya dia akan selalu mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tua. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua dan para pendidik di sekitar anak waktu kecil itulah yang akan mempengaruhinya. Ketika kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi, dan demikian sebaliknya (Juwariyah, 2010: 72).

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tapung antara lain faktor sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, dan ditemukan pada beberapa kasus terdapat faktor hamil di luar nikah yang memaksa mereka untuk menikah pada usia remaja. Selain itu, sebagai dampaknya terdapat beberapa pelaku pernikahan dini yang pada akhirnya terpaksa putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan. Dengan bekal pendidikan dan pengalaman hidup yang minimal, orangtua muda ini dituntut untuk dapat memberikan arahan dan keputusan untuk kehidupan anak mereka dalam segala hal, mulai dari memberikan pendidikan keluarga, memotivasi anak, hingga menentukan pendidikan formal bagi anak sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi urgensi pada penelitian yang akan dilakukan mengenai pendidikan anak pada keluarga muda.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman & Setiadi, 2001:20). Menurut Moleong (2003), penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## HASIL PEMBAHASAN

### 1. Pola Asuh Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Muda di Desa Danau Binguang

Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Danau Binguang terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Orang tua kurang baik dalam mengasuh anak disebabkan dengan alasan pekerjaan yang selalu menyita waktunya untuk mengasuh anak. Orangtua tersebut tidak selalu memberi pengawasan dalam mengasuh, mengingatkan dan mendidik anak-anak mereka. Sementara itu, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 2 keluarga muda di desa Danau Binguang menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Mereka selalu menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan suka sering memberikan hukuman tanpa menanyakan terlebih dahulu penyebab mengapa anak melakukan kesalahan.

Setiap orang tua mempunyai harapan agar dalam masa perkembangan anaknya lebih baik dari pada masa kecilnya. Harapan tersebut dapat terwujud apabila orang tua mampu memahami karakter anak dan mengarahkannya, karena hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban orang tua. Akan tetapi, ketika anak sudah mulai masuk PAUD / TK seringkali orang tua merasa memiliki persaingan antar orang tua apabila perkembangan anaknya masih di bawah perkembangan anak yang lain, sehingga yang timbul adalah ketidakmampuan untuk menahan diri agar tidak terburu-buru menyalahkan, melontarkan perasaan, bahkan memarahi anaknya (Susanto, 2011 : 16).

Sobur (1986: 197) bahwa dalam memarahi anak tidak perlu dengan memaki-maki anak atau mengomel tak karuan. Bila hal tersebut dilakukan oleh orangtua, anak justru akan menyimpan kebencian kepada orangtuanya. Anak akan mempunyai keinginan untuk balas dendam, atau bahkan pada saat itu juga anak langsung berani kepada orangtua. Apabila anak terbiasa dengan kemarahan yang orangtua yang berlebihan, akan sulit bagi orangtua untuk mengharap reaksinya lagi. Jadi, perilaku memarahi anak secara berlebihan harus dihindari dalam proses orangtua mendidik anak. Memarahi anak secara tidak langsung dapat menimbulkan efek trauma pada anak.

Hasan (2009: 220) menyatakan bahwa kata-kata negatif atau umpatan harus dihindari oleh seorang ibu. Selain itu dia juga berpendapat bahwa jika seorang anak diberi sebuah predikat baik atau buruk, maka di kemudian hari akan menjadi identitas diri anak tersebut. Bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri akan menjadi dasar orang tersebut untuk beradaptasi sepanjang hidupnya.

Hasnida (2014:104-107) menyatakan bahwa orangtua otoriter adalah orangtua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan sematamata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh. Pola asuh ini akan berpengaruh pada profil perilaku anak (Yusuf, 2006). Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung

bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Hal ini disebabkan oleh penerapan pola asuh otoriter dengan mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh orangtua biasanya didorong oleh motivasi ideologi. Anak bahkan gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif (Santrock, 2011). Namun, penelitian yang dilakukan di China justru menunjukkan fakta sebaliknya, yaitu pola asuh otoriter memberi dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Chao (2001) mengatakan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif pada anak dari keluarga Eropa-Amerika namun pola asuh ini justru memberi dampak positif pada keluarga Cina-Amerika. Jadi, pola asuh otoriter ini berberdampak secara relatif terkait dengan pada budaya.

Sementara itu, pola asuh permisif menurut Hasnida (2014:104-107) adalah orangtua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orangtua sangat cinta atau sangat acuh. Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa tidak diinginkan, tidak dipedulikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah dan merasa bukan bagian penting untuk orangtuanya. Emosional anak yang dibesarkan menggunakan pola asuh permisif oleh orang tuanya antara lain, mudah stres dan suka menangis, manja dan serta mudah marah (Yusuf, 2011). Ketika meminta sesuatu dan tidak diperbolehkan, maka dia akan langsung menangis dan marah-marah.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitar anak. Wibowo (2012:75) menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua. Akan tetapi, Wiyani (2016:197) menyatakan bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik diantara pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak, tetapi orangtua harus mampu mengkombinasikan dengan pola asuh yang lainnya.

## **2. Fasilitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang sudah menyediakan fasilitas guna mendidik anak mereka di dalam rumah. Fasilitas yang dibrikan orangtua untuk mendidik anak berupa poster abjad, poster hewan, serta permainan anak seperti *puzzle* abjad. Fasilitas yang orangtua berikan kepada anak dapat memancing anak untuk terlibat langsung dan aktif dalam pembelajaran anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rahman (2002: 50) bahwa media dan sarana untuk pendidikan anak perlu dipilih dengan seksama. Fasilitas pendidikan yang baik adalah fasilitas yang memudahkan dan memancing anak untuk aktif terlibat, aman, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas pendidikan yang digunakan orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang cukup memenuhi

kriteria yang disampaikan oleh Rahman yaitu dapat memudahkan anak untuk aktif terlibat, aman, dan menyenangkan. Meskipun tergolong sederhana, penggunaan poster abjad, poster hewan, serta *puzzle* abjad, dapat memudahkan anak pada proses pembelajaran. Anak dapat secara langsung aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, fasilitas pendidikan yang digunakan juga termasuk aman dan menyenangkan.

Pendidikan keluarga ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan/terapkan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak dirumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal/belum sepenuhnya dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah.

Anak dalam keluarga seringkali hanya sebatas makan, minum, bermain dan istirahat sedangkan orang tua menginginkan anaknya bisa belajar membaca, menulis dan berhitung bahkan menghafal serta memperoleh tugas berat layaknya orang dewasa. Sebenarnya sekolah hanya sebatas memfasilitasi proses belajar serta bermain anak, akan tetapi tanggung jawab utama berada di tangan orang tua sepenuhnya. Maka dari itu, orang tua perlu terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah dan keterlibatan tersebut membutuhkan kerjasama, komunikasi, serta saling memotivasi (Aziz, 2017:142)

Kemajuan arus teknologi informasi yang mengglobal turut pula mempengaruhi cara berfikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instant dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi yang tidak mendidik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol akibat ketidakpedulian para orang tua.

### **3. Pemantauan Perkembangan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa Danau Bingkuang**

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang memantau perkembangan dan pendidikan anak melalui kegiatan yang anak lakukan sehari-hari di dalam rumah. Orangtua memantau dan menyatakan sejauh mana perkembangan pendidikan anaknya. Hal ini dilakukan orangtua saat mendidik anak di rumah. Orangtua mengajarkan sesuatu hal kepada anak dan pada kemudian hari orangtua menanyakan kembali hal yang sama yang telah ia ajarkan. Ketika anak ternyata belum sepenuhnya mengerti tentang hal yang diajarkan orangtua, maka orangtua akan mengulang mengajarnya kembali. Hal tersebut dapat digolongkan sebagai proses pemantauan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Proses pemantauan ini dapat bermanfaat untuk perkembangan dan pendidikan anak. Dengan adanya pemantauan orangtua akan mengerti sejauh mana perkembangan anaknya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahman (2002: 50) bahwa pemantauan yang dilakukan untuk anak usia dini lebih berifat natural dan alamiah. Anak melaksanakan kegiatan secara alamiah dan pendidik mengamati dengan memberikan penilaian. Anak tidak dinilai dalam bentuk tes atau

menjawab soal-soal, melainkan dengan cara menilai *performance* anak yang bermakna dan terkait langsung dengan hal-hal yang akan dinilai.

#### **a. Fisik-motorik**

Anak usia dini pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang secara bertahap mampu mencapai tingkat perkembangan fisik motoriknya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu anak mampu mengendarai sepeda roda tiga dan anak mampu memegang alat tulis dengan benar. Perkembangan fisik-motorik anak tidak lepas dari kemampuan orangtua dalam mengembangkan kemampuan anak tersebut. Orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang membimbing, menuntun, serta memberi contoh kepada anak guna membantu perkembangan fisik motorik anak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan anak di atas merupakan cerminan bahwa secara bertahap anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik motoriknya sesuai dengan usia anak dengan bantuan orangtua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyadi (2010: 67) bahwa Perkembangan fisik motorik akan sebanding dengan pertambahan usia. Hal tersebut dapat terjadi karena perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir.

Pemberian bantuan, bimbingan, dan contoh yang dilakukan orangtua untuk membantu mengembangkan fisik-motorik pada anak usia dini termasuk ke dalam stimulasi yang orangtua berikan kepada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyadi (2010: 73) bahwa pemberian stimulasi kepada anak berguna untuk meningkatkan perkembangan fisik-motorik anak usia dini. Dengan memberikan stimulasi kepada anak, diharapkan anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik-motorik secara sempurna.

#### **b. Kognitif**

Berdasarkan hasil penelitian, anak pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang mengalami perkembangan kognitif berupa anak mengenal warna, anak mengerti perbedaan rasa, serta anak mengenal huruf dan bilangan. Pengenalan anak terhadap beberapa hal di atas disebut sebagai pengetahuan anak usia dini yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari atau dari hasil pembelajaran yang disampaikan orangtua kepada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Piaget bahwa pengetahuan anak usia dini diperoleh dan dibangun melalui aktifitas dan pembelajaran yang diterima oleh anak (Rahman, 2002: 79).

Selain itu, Anak usia dini di Desa Danau Bingkuang mempunyai karakteristik aktivitas berdasarkan pada tendensi-tendensi yang terdapat pada semua organisme. Tendensi tersebut dapat mencakup tiga hal yaitu asimilasi, akomodasi, dan organisasi. Secara harfiah, asimilasi berarti memasukan atau menerima. Pada anak usia dini, anak mengasimilasi pengetahuannya melalui bermain. Kemudian akomodasi, diartikan sebagai mengubah struktur diri. Dalam melihat beberapa objek, belum tentu anak mempunyai struktur penglihatan (diri) yang memadai, sehingga anak tersebut harus melakukan akomodasi.

Kemudian organisasi, diartikan sebagai mengungkapkan ide-ide tentang sesuatu ke dalam sistem berpikir yang koheren (masuk akal).

### **c. Afektif**

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang menanamkan sopan santun pada anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mengajarkan nilai moral kepada anak sedikit demi sedikit melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak setiap hari seperti menghormati orangtua, berjabat tangan dengan orang lain, selalu menggunakan tangan kanan untuk melakukan hal baik, serta mengucapkan terimakasih. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Achir bahwa orangtua dan keluarga merupakan penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak (Kharimna, 2011: 43). Kemudian, proses penanaman sopan santun dan budi pekerti dilanjutkan oleh guru dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Pola asuh permisif diterapkan oleh 3 keluarga muda dan pola asuh otoriter diterapkan oleh 2 keluarga muda. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif sangat terlibat dalam kehidupan anak mereka tetapi sangat sedikit batas atau kendali. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 2 keluarga muda menuntut anaknya untuk mengikuti perintah orangtua. Mereka selalu menetapkan batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan suka sering memberikan hukuman tanpa menanyakan terlebih dahulu penyebab mengapa anak melakukan kesalahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, Hesti. 2013. Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum PIs,1 (1)*, 205-217
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Ahmad, Abu & Uhbiyatu, Nur.(2001). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Akbar, Husaini Usman & Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta:Bumi Aksara, 2009.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media
- Catron, C.E. & Allen, J. (1999). *Early childhood curriculum a creative-play model*. New Jersey: Merrill, Prentice-Hall.
- Chao, R. K. (2001). Extending research on the consequences of parenting style for Chinese Americans and European Americans. *Child development*, 72(6), 1832-1843.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Rev.ed. Yogyakarta: UST-Press.

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) di Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, 2009, Jurnal Sari Pediatri 2009;11(2):136-41).
- Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Fadillah, Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-
- Fadillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Rosdakarya. Bandung
- Gunarsa, Singgih D. (2007). *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Maimunah. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. LUXIMA.
- Ihsan, Faud. (2001). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung : Sinar Baru Algies Indonesia
- Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kharmina, Niniek. (2011). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mahalli, A. Madjab, *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya (Kado Pernikahan Untuk Pasangan Muda)*, Yogyakarta: PT Mitra Pustaka 2006.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Miles & Huberman, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul N, Joseph U. O, & Ijeoma O. C. (2013). Education an antidote against early marriage for the girl-child. *Journal of Educational and Social Research*, 3(5),73-78.
- Paul, N., Joseph, U. O., Ijeoma, O. C. (2013). Education an antidote against early marriage for the girl-child. *Journal of Educational and Social Research*, 3(5), 73-78.
- Prayitno, Irwan. (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Rachmawati, Yeni & Euis Kurniati. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, Hibasa S.. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.

- Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2011. Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rani, Fitriani. 2015. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- RI, K. K. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1–384. <https://doi.org/10.24647/1> Desember 2013. Diunduh pada tanggal 28 Mei 2020.
- Rohmat. 2009. Pernikahan Dini Dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga. Skripsi. Dipublikasikan. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Penerjemah: Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Shabbir S., Nisar S. R., & Fatima S. (2015). Depression, anxiety, stress, and life satisfaction among early and late marriage females. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(8), 128- 131.
- Shabir, S. & Nisar, S. R. (2015). Depression, axienty, stress, and life satisfaction among early and late married females. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(08), 128-131.
- Siti, Yuli. 2008. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang". Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sobur, Alex 1991, Komunikasi Orang Tua dan Anak, Bandung: Angkasa
- Soerjono Soekanto, 1992, Memperkenalkan Sosiologi, Jakarta: Rajawali Pers,
- Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Suyanto, Slamet. 2005. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Hikayat Publishing)
- Tafsir, Ahmad. (2006). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tsania N. (2014). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Tsania, N. (2014). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Uno, Hamzah B.. (2006). *Perencanaan Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Kararter Usia Dini. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Wijana, Widarmi D. dkk. 2008. Materi Pokok Kurikulum PAUD. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Wiyani, N.A. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PT Gava Media.
- Yusuf, A. M. (2014). Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Yusuf. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosda Karya